

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh suatu negara atau suatu daerah. Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 1997). Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan dalam arti luas. Penduduk dengan kualitas yang memadai akan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun dengan kualitas penduduk yang kurang atau tidak memadai (rendah) hanya akan menjadi beban dalam pembangunan.

Penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan penanggulangan ketimpangan pendapatan serta cara pendistribusian pendapatan tersebut kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk dari pembangunan ekonomi karena pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama

Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja.

Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi di suatu negara akan membawa perubahan dalam struktur perekonomian negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke sektor ekonomi modern. Dalam pembangunan dan kegiatan berproduksi, peranan tenaga kerja manusia banyak ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia diberbagai bidang kegiatan. Selain ilmu pengetahuan dan teknologi dan sumber daya alam, faktor penting lainnya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang adalah sumber daya manusia. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya alam yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Kependudukan merupakan salah satu masalah dalam pembangunan di Indonesia seperti alokasi yang tidak merata, jumlah yang relatif besar dan pendidikan yang relatif rendah. Rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,4 persen pertahun. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam pembangunan nasional karena menimbulkan peningkatan angkatan kerja yang akan memasuki pasar tenaga kerja, sedangkan rata-rata mereka memiliki pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah atau merupakan tenaga kerja tidak terdidik, sedangkan lapangan kerja yang tersedia relatif kecil.

Jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan masalah baru yaitu adanya pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi, ketersediaan lapangan kerja yang terbatas, dan penambahan jumlah

angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan menjadi tantangan terberat yang harus dihadapi didalam bidang ketenagakerjaan pada saat ini. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2012), tingkat pengangguran terdidik merupakan jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA keatas (sebagai kelompok terdidik). Selain itu pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah keatas (SMA, Diploma, Sarjana) dan tidak bekerja (Tobing, 2007).

Salah satu masalah makroekonomi adalah adanya pengangguran tenaga kerja terdidik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, krisis ekonomi, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dengan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja. Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tunggunya (Kusrini & Setiawan, 2010).

Dari sisi penawaran, kecenderungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat pada makin tinggi harapan untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik (Sutomo, Hadiwiyono, & BS, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996 : Suatu Pendekatan Search Teori, 1999), yaitu sebagai berikut : 1.) Ketimpangan struktural dan ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (*labor supply*) dan kesempatan kerja yang tersedia.

Ketidakcocokan ini mungkin bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status, atau masalah keahlian khusus; 2.) Pengaruh teori *human capital* (Woodhall dan Psacharopoulos, 1997) yang menyebabkan timbulnya asumsi pendidikan sekolah sebagai lembaga yang secara langsung mempersiapkan tenaga kerja yang mampu dan terampil bekerja; 3.) Terbatasnya daya serap tenaga kerja di sektor formal (tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan yang kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil); 4.) Belum efisiennya fungsi pasar kerja. Di samping faktor kesulitan memperoleh lapangan kerja, arus informasi tenaga kerja yang tidak sempurna menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja di luar bidangnya. Kemudian faktor optimisasi utilitas juga menyebabkan lulusan akademi atau universitas memilih menganggur jika tidak sesuai dengan bidangnya.

Di sisi lain, dalam permintaan pasar tenaga kerja kegiatan bisnis bertujuan untuk meningkatkan ketergantungan ekonomi antarnegara melalui aliran dana internasional, pergerakan tenaga kerja dan penyebaran informasi yang cepat serta melalui peningkatan transaksi antarnegara baik dalam bentuk barang maupun jasa. Hal ini menyebabkan perlunya tinjauan terhadap struktur dan strategi usaha termasuk dalam merekrut tenaga kerja terutama bagi tenaga kerja terdidik.

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan maka merembaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya Indonesia. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja itu dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-

faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, semakin tinggi upah atau gaji yang diberikan maka akan mengakibatkan semakin sedikit permintaan akan tenaga kerja begitu juga sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan (Sumarsono, 2003).

Tabel 1.1 memperlihatkan luas daerah dan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Luas daerah Provinsi Sumatera Barat tidak berubah dari tahun ke tahun yaitu seluas 42.013 km<sup>2</sup>, namun setiap tahunnya Provinsi Sumatera Barat memiliki pertambahan jumlah penduduk yang tidak terlalu signifikan. Implikasi pertumbuhan penduduk tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi diperkotaan, seperti pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat memiliki angkatan kerja 2.346.163 jiwa pada tahun 2015 dan sebanyak 2.184.599 jiwa adalah bekerja. Buruh/karyawan/pegawai merupakan status pekerjaan yang paling banyak menampung penduduk Sumatera Barat yaitu 697.136 jiwa. Tingkat penganggurann terbuka pada tahun meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya dari 6,50% pada Agustus 2014 menjadi 6,89%.

Tabel 1.1 Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015

Tahun	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk
2011	42.013	4.933.112
2012	42.013	5.000.184
2013	42.013	5.066.476
2014	42.013	5.131.882
2015	42.013	5.259.528

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat 2016

Di Provinsi Sumatera Barat, jumlah angkatan kerja yang bekerja mengalami kenaikan sejak tahun 2014 hingga 2016. Namun sempat terjadi penurunan angka

angkatan kerja yang bekerja yaitu ditahun 2013. Meskipun jumlah yang bekerja meningkat, pengangguran justru bertambah setiap tahunnya dari 2012 hingga 2015. Pada tahun 2016 pengangguran mengalami penurunan dari 161.564 menjadi 149.687 jiwa.

Tabel 1.2  
Penduduk Berusia 15 Tahun keatas  
yang Bekerja dan Pengangguran

Tahun	Angkatan Kerja	
	Bekerja	Pengangguran
2012	2.085.483	148.524
2013	2.061.109	155.578
2014	2.180.336	151.657
2015	2.184.599	161.564
2016	2.427.354	149.687

Sumber: Data Pembangunan Provinsi Sumatera Barat

Kecenderungan angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang makin serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai (Sutomo, Hadiwiyono, & BS, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996 : Suatu Pendekatan Search Teori, 1999).

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan, dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah. Umur dinyatakan dalam kalender mahesi (Badan Pusat Statistik, 2008). Dibutuhkan waktu yang lebih

lama untuk mendapatkan pekerjaan jika umur seseorang semakin meningkat. Bagi orang yang mempunyai pengalaman kerja, umur yang semakin meningkat menyebabkan ia lebih cepat mendapatkan pekerjaan.

Penelitian Azhar Putera Kurniaawan, dkk pada tahun 2013 menjelaskan tentang lama mencari kerja dikelompok tenaga kerja terdidik lebih panjang dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik. Pencari kerja tenaga kerja terdidik selalu berusaha mencari kerja dengan upah, jaminan sosial, dan lingkungan kerja yang lebih baik. Bila satu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut mampu membiayai anaknya menganggur selama satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga kerja terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia (Simanjuntak, 2001).

Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan pekerja, semakin besar proporsi mereka yang berstatus pekerja, dan semakin rendah pendidikan seseorang, semakin besar proporsi mereka yang bekerja secara mandiri (*independent worker*) (Syahrul, 1997). Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya bekerja disektor formal sehingga mencari kerja membutuhkan waktu yang lebih lama. Sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan rendah biasanya mereka bekerja disektor informal dan memiliki waktu mencari kerja yang lebih singkat.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, penulis tertarik meneliti judul: **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Provinsi Sumatera Barat”**

## 1.2 Perumusan Masalah

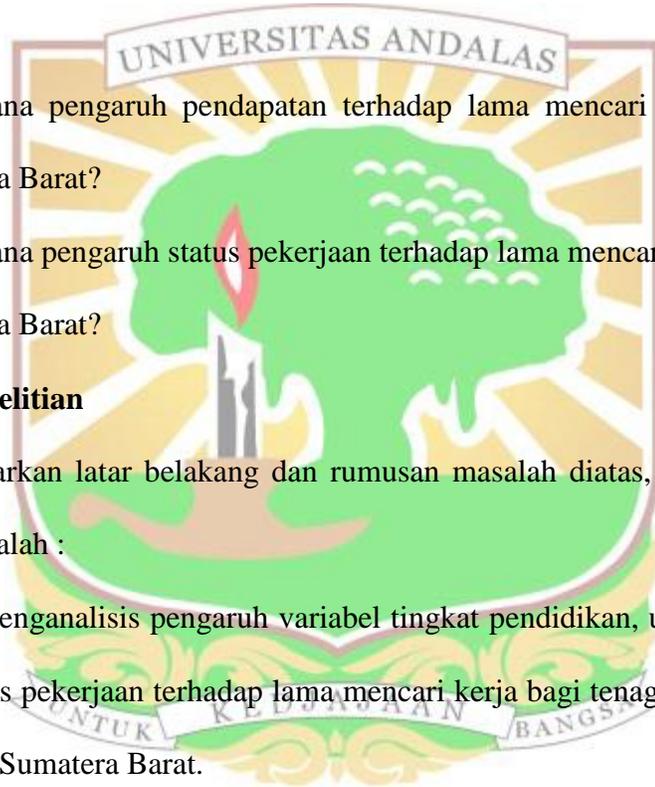
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh umur terhadap lama mencari kerja di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap lama mencari kerja di Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap lama mencari kerja di Provinsi Sumatera Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan, umur, pendapatan, dan status pekerjaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengkaji variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Provinsi Sumatera Barat.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh tingkat pendidikan, umur, pendapatan, dan status pekerjaan terhadap lama mencari kerja di Provinsi Sumatera Barat.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
3. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
4. Bagi masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.

